

ANALYSIS OF THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, GROSS PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT, AND EARNING PER SHARE ON STOCK PRICES AT LQ 45 COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE YEAR OF 2010-2016

Jojo Gustmainar dan Mariani

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. Ahmad Yani No. 78-88 Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127
Email: mariani_phiingz@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effects among Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return on Investment, and Earning per Share on stock price at LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange with observation periods during 2010-2016. The samples in this study amounted to 41 LQ45 company taken through purposive sampling method. This study used multiple linear regression analysis. The research result indicated that Debt to Equity Ratio and Gross Profit Margin have negative effect and significant on stock price, and Earning per Share has positive effect and significant on stock price. While Current Ratio and Return on Investment do not have effect and not significant on stock price.

Keywords : *current ratio, debt to equity ratio, gross profit margin, return on investment, earning per share, stock price*

ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, GROSS PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return on Investment, dan Earning per Share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama tahun 2010-2016. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 perusahaan LQ45 yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Earning per Share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Current Ratio* dan *Return on Investment* tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *current ratio, debt to equity ratio, gross profit margin, return on investment, earning per share, harga saham*

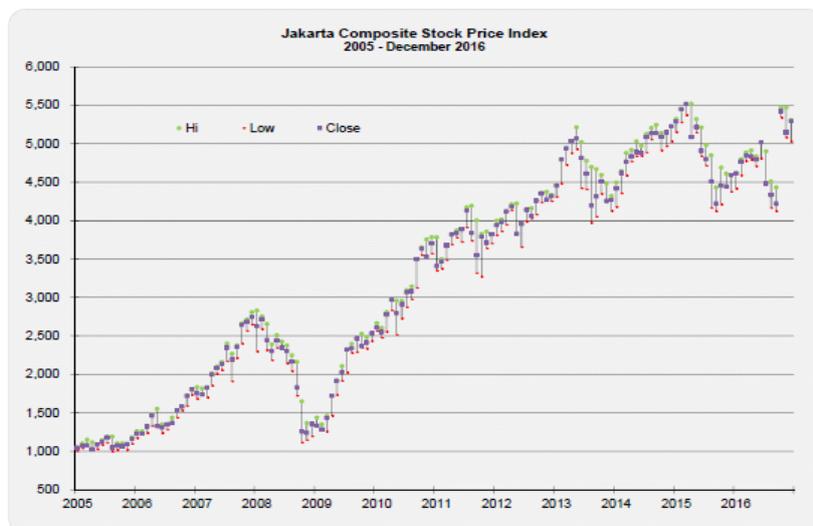
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan kekuatan ekonomi global di Asia. Dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperkirakan telah menembus angka US \$1 triliun di tahun 2012, Indonesia telah menjadi Negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Dengan resistensinya terhadap krisis keuangan global dibanding negara-negara tetangga, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,7% di tahun 2013 dan menjadikannya sebagai “*Negara dengan perekonomian paling stabil selama lima tahun terakhir*” oleh publikasi terkemuka dunia *The Economist*.

Salah satu faktor kesuksesan ekonomi Indonesia dipicu oleh pertumbuhan kelas menengah dan pertumbuhan ekonomi makro yang stabil. Indonesia kini termasuk di dalam Negara MINT (Mexico, Indonesia, Nigeria and Turki), yakni negara-negara dengan perekonomian paling menarik bagi investor jangka panjang karena karakteristik demografisnya (www.bbc.com).

Memasuki era globalisasi dan pasar bebas, persaingan usaha yang terjadi akan semakin kompleks dan ketat. Dengan adanya kondisi persaingan usaha yang ketat menuntut perusahaan untuk mengembangkan usahanya agar dapat bertahan dan bersaing mengikuti kondisi yang terus berkembang. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keberlangsungan usaha maka perusahaan perlu menambah modal yang dapat dilakukan dengan cara meminjam sejumlah dana dalam bentuk utang atau menerbitkan sahamnya. Untuk menerbitkan saham, perusahaan dapat bergabung di pasar modal. Pasar Modal di Indonesia telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008 (*Kompas*, 25 November 2008), dikarenakan aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan diikuti investor domestik yang ramai-ramai menjual sahamnya. Tahun 2013 menjadi tahun kelabu bagi IHSG karena pada awalnya sempat diprediksi akan mampu ditutup mendekati level 5000, namun pasar modal di Indonesia pun terguncang dan memasuki masa suram dengan nilai IHSG di bawah 4.500 bahkan hanya mampu berlutut pada level 4.100 – 4.200 di akhir tahun 2013 dan mengalami penurunan dari akhir tahun 2012 sebesar 4.316 (*Merdeka*, 1 Januari 2014). Padahal seharusnya nilai IHSG selalu mengalami kenaikan pada setiap penutupan di akhir tahun sejak tahun 2001 sampai tahun 2012, terkecuali hanya pada akhir tahun 2008.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2005 - 2016

Pada saat terjadinya penurunan IHSG pada akhir tahun 2013, kapitalisasi pasar saham dan likuiditas transaksi tetap mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dianalisis pada indeks LQ45 yang mencerminkan indikator likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar dari 45 emiten yang paling likuid dan besar nilai kapitalisasinya. Indeks LQ45 adalah yang paling penting setelah IHSG, karena indeks LQ45 lebih mencerminkan arah pasar dibanding IHSG. Pergerakan indeks LQ45 hanya dipengaruhi oleh 45 saham yang paling likuid saja, sementara pergerakan IHSG dipengaruhi oleh semua saham yang terdaftar di BEI, termasuk saham gocapan atau saham yang tidak pernah ada transaksi sekalipun (meski memang bobot pengaruh dari tiap-tiap saham terhadap IHSG berbeda-beda). Perhatikan gambar 2 berikut bahwa dimana jelas sekali bahwa dalam kondisi pasar yang turun, indeks LQ45 turun lebih dalam dibanding IHSG. Sementara dalam kondisi pasar naik, indeks LQ45 naik lebih tinggi dibanding IHSG.

Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016 (Jojo Gustmainar dan Mariani)



Sumber: www.finance.yahoo.com (diakses pada Oktober 2017)

Gambar 2. Perbandingan Indeks IHSX dan Indeks LQ45 Tahun 2013 – 2016

Bagi investor/*fund manager* profesional, likuiditas saham sangat penting dimana saham yang likuid bisa diprioritaskan/dibeli lebih banyak ketimbang yang tidak likuid, sehingga daftar saham-saham yang menjadi komponen indeks LQ45 tetap perlu untuk diperhatikan. Pihak sekuritas juga perlu memperhatikan komponen LQ45, sehingga mereka tahu saham-saham apa saja yang paling ramai diperjual-belikan, kemudian merekomendasikan saham tersebut kepada nasabahnya. Sekuritas/broker biasanya hanya merekomendasikan saham likuid yang masuk komponen indeks LQ45 kepada nasabahnya dan jarang merekomendasikan saham di luar indeks, apalagi jika saham tersebut benar-benar tidak likuid, karena saham seperti itu kalau sudah dibeli maka akan sulit untuk dijual lagi, apalagi jika belinya banyak. Dan kalau investor kemudian hanya meng-*hold* saja saham tersebut, maka sekuritas tentu tidak akan dapat *trading fee*. Dan mungkin karena faktor sering direkomendasikan inilah, maka timbul kesan bahwa saham-saham LQ45 merupakan saham-saham terbaik di BEI, padahal belum tentu.

Saham perusahaan yang tercatat pada indeks ini merupakan saham terbaik yang telah diseleksi dengan beberapa kriteria tertentu dalam beberapa periode. Kedudukan perusahaan setiap periode akan berbeda-beda, akan ada yang tetap bertahan namun ada juga yang masuk dan keluar dari indeks LQ45. Jika ada saham tertentu yang masuk indeks LQ45, maka belum tentu dia layak diinvestasi, melainkan investor tetap harus menganalisisnya terlebih dahulu.

Dalam kaitannya dengan investasi saham, investor memilih saham perusahaan yang layak untuk dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung dalam alternatif investasi yang dilakukan. Sebelum melakukan investasi saham di pasar modal, investor harus menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investasinya tersebut. Untuk itu, seorang calon investor melakukan penilaian dengan mengukur kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Investor memerlukan informasi yang relevan dan memadai agar tidak terjebak dalam kondisi yang merugikan. Informasi-informasi yang diperlukan dalam melakukan investasi yaitu mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga saham dan juga mengetahui bagaimana bentuk hubungan antar variabel.

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Maka di dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS).

Berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel penelitian tersebut terhadap harga saham, masih terdapat perbedaan hasil di antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Menurut Maulana (2014), CR berpengaruh terhadap harga saham, berbeda dengan Suharno (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) menunjukkan bahwa DER dan GPM berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Suharno (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan Anugrah (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2016) menunjukkan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shidiq (2012) juga menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Putri (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan uraian dari perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten, maka dalam penelitian ini akan dianalisa untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013: 88), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Martono dan Harjito (2007: 13), harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham pada pasar yang berlangsung di bursa efek sebagai refleksi keputusan investasi, pendanaan dan pengelolaan aset.

Menurut Sunariyah (2011: 127), harga saham dibedakan menjadi 3 yaitu: (1) Harga Nominal, merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung keinginan emiten. (2) Harga Perdana, merupakan harga sebelum harga saham dicatat di bursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi. Harga perdana ini digunakan untuk menentukan nilai dasar di dalam perhitungan indeks harga saham. (3) Harga Pasar, merupakan harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lainnya setelah dicatat di bursa. Harga pasar tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran di pasar sekunder. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar merupakan harga penutupannya (*closing price*).

Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008: 134). Rasio ini dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2009: 204).

Current Ratio dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008: 135) :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2008: 157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Syamsuddin (2009), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008: 158) :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (Kasmir, 2008: 199). Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Gross Profit Margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009: 59).

Gross Profit Margin dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008: 199) :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Return on Investment

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008: 202). Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Fahmi (2012: 98), *Return on Investment* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return on Total Asset* (ROA).

Return on Investment adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016 (Jojor Gustmainar dan Mariani)

menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009: 63).

Return on Investment dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008: 202) :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Earning per Share

Earning per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2008: 207). Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham beredar.

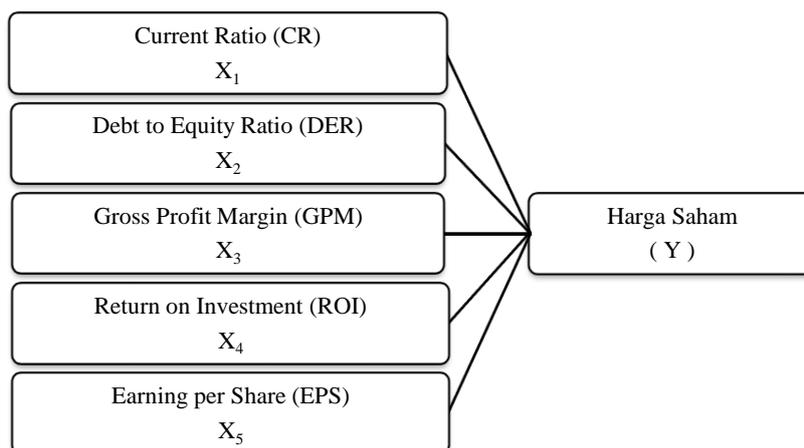
Earning per Share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009: 66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share*. EPS adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per Share dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008: 207) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan 5 variabel yaitu: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return of Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS). Kelima variabel memiliki pengaruh terhadap harga saham. Maka untuk itu, agar mudah dipahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Sumber : Data olahan

Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hubungan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar CR akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham. Investor menyukai perusahaan yang memiliki CR yang tinggi karena perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal dan tidak terganggu oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi. Sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

CR terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana (2014), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian Suharno (2016). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis :

H₁ : *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang dengan modal sendiri. DER diperhatikan oleh investor karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan hutang-hutangnya. Semakin rendah DER menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin besar DER menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan hutang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko semakin besar. Hal ini akan berdampak keuntungan yang diperoleh akan menurun yang membuat minat para investor menurun dan harga saham di bursa ikut menurun, karena laba yang diperoleh cenderung digunakan untuk membayar hutang dibandingkan membayar deviden.

DER terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2013), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian Suharno (2016). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis :

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Hubungan *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham

Gross profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dengan penjualan bersih. Rasio ini menginformasikan pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai GPM, maka semakin tinggi kemampuan memaksimalkan laba dengan menekan harga pokok penjualan, sehingga investor akan tertarik maka penawaran saham dan harga saham semakin tinggi.

GPM terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2013), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dalam penelitian Anugrah (2016). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis :

H₃ : *Gross Profit Margin* (GPM) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Hubungan *Return on Investment* terhadap Harga Saham

Return on Investment merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktivitas investasi dari total aktiva. ROI yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan tersebut. Apabila ROI suatu perusahaan tinggi maka investor akan tertarik dengan perusahaan tersebut karena menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan pengembalian yang positif atas investasi yang dilakukan. Banyaknya investor yang akan melakukan investasi di perusahaan tersebut akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut juga akan meningkat.

ROI terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anugrah (2016), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian Putri (2011). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis :

H₄ : *Return on Investment* (ROI) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Hubungan *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Earning per Share merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama suatu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi akan diminati oleh investor karena menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik.

EPS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shidiq (2012), akan tetapi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam penelitian Putri (2011). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis :

H₅ : *Earning per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016 dengan memperoleh unduhan data informasi dari portal resmi BEI di www.idx.co.id dan Yahoo Finance. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Agustus 2016 sampai Januari 2017, yaitu berjumlah 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 41 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi dan siap digunakan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Harga Saham di Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com). Untuk memperoleh data serta informasi yang dapat menunjang penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas terdiri dari CR, DER, GPM, ROI, dan EPS. Variabel terikat dalam penelitian adalah harga saham.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 for Windows. Variabel yang akan diuji dengan analisis regresi linier berganda adalah Harga Saham, CR, DER, GPM, ROI, dan EPS.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y	: Harga Saham
a	: Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	: Koefisien Regresi
X ₁	: <i>Current Ratio</i> (CR)
X ₂	: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
X ₃	: <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)
X ₄	: <i>Return on Investment</i> (ROI)
X ₅	: <i>Earning per Share</i> (EPS)
e	: <i>Error</i>

Peneliti melakukan analisis deskriptif pada variabel sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda. Untuk mengestimasi model regresi digunakan uji asumsi klasik, uji model (Uji F), uji koefisien determinasi (R²), dan uji hipotesis (uji t). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Current Ratio (CR)

Rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 211,22%. Selama kurun waktu pengamatan, nilai *Current Ratio* tertinggi dipegang oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar 1.064,23% pada tahun 2011. Sedangkan nilai *Current Ratio* terendah dipegang oleh PT Hanson International Tbk yaitu sebesar 22,24% pada tahun 2011. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata *Current Ratio* mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan selisih perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar yang tidak konstan ketika jumlah aktiva lancar dan utang lancar juga meningkat maupun menurun setiap tahun. Namun dari seluruh perusahaan, nilai aktiva lancar secara keseluruhan cenderung lebih tinggi daripada nilai utang lancar setiap tahun.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 1,80 kali. Selama kurun waktu pengamatan, nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi dipegang oleh PT Matahari Department Store Tbk yaitu sebesar 18,19 pada tahun 2014. Sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio* terendah dipegang oleh PT Hanson International Tbk yaitu sebesar -27,05 pada tahun 2011. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan selisih perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang tidak konstan sementara jumlah total utang dan total ekuitas juga berfluktuasi setiap tahun. Dari seluruh perusahaan, nilai total ekuitas cenderung lebih tinggi daripada total utang dibanding hal sebaliknya.

Gross Profit Margin (GPM)

Rata-rata *Gross Profit Margin* pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 38,33%. Selama kurun waktu pengamatan, nilai *Gross Profit Margin* tertinggi dipegang oleh PT Hanson International Tbk yaitu sebesar 79,87% pada tahun 2011. Sedangkan nilai *Gross Profit Margin* terendah dipegang oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar 1,85% pada tahun 2015. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata *Gross Profit Margin* mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan selisih perbandingan antara laba kotor dan penjualan yang tidak konstan ketika jumlah laba kotor dan penjualan juga meningkat maupun menurun setiap tahun. Dari seluruh perusahaan tersebut, nilai laba kotor secara keseluruhan lebih rendah daripada nilai penjualan setiap tahun.

Return on Investment (ROI)

Rata-rata *Return on Investment* pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar 11,27%. Selama kurun waktu pengamatan, nilai *Return on Investment* tertinggi dipegang oleh PT Matahari Putra Prima Tbk yaitu sebesar 50,95% pada tahun 2010. Sedangkan nilai *Return on Investment* terendah dipegang oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar -4,75% pada tahun 2015. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata *Return on Investment* mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2015 kemudian meningkat pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan selisih perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aktiva yang tidak konstan sementara jumlah labanya dan total aktiva juga mengalami peningkatan maupun fluktuasi setiap tahun. Dari seluruh perusahaan tersebut, nilai laba bersih setelah pajak secara keseluruhan lebih rendah daripada nilai total aktiva setiap tahun.

Earning per Share (EPS)

Rata-rata *Earning per Share* pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar Rp462,77. Selama kurun waktu pengamatan, nilai *Earning per Share* tertinggi dipegang oleh PT Astra Internasional Tbk yaitu sebesar Rp4.393,14 pada tahun 2011. Sedangkan nilai *Earning per Share* terendah dipegang oleh PT Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp -81,28 pada tahun 2014. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata *Earning per Share* mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan selisih perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aktiva yang tidak konstan. Selain itu, dari seluruh perusahaan tersebut, nilai laba saham biasa juga sering berfluktuasi sementara jumlah saham beredar cenderung konstan maupun meningkat pada tahun berikutnya.

Harga Saham

Rata-rata Harga Saham pada perusahaan LQ45 tahun 2010 – 2016 adalah sebesar Rp6.138,69. Selama kurun waktu pengamatan, nilai Harga Saham tertinggi dipegang oleh PT Gudang Garam Tbk yaitu sebesar Rp63.259,55 pada tahun 2016. Sedangkan nilai Harga Saham terendah dipegang oleh PT Hanson International Tbk yaitu sebesar Rp17,94 pada tahun 2010. Selama periode 2010 sampai 2016, nilai rata-rata Harga Saham secara keseluruhan mengalami peningkatan. Semakin tinggi harga saham yang diterbitkan akan semakin banyak minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan LQ45.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil pengolahan dari program SPSS, maka model regresi linier berganda antara variabel X terhadap Y dapat ditransformasikan dalam model persamaan berikut:

$$Y = 780,699 + 0,595X_1 - 80,952X_2 - 13,232X_3 - 3,875X_4 + 14,787X_5$$

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, dan variabel independennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk mendeteksi model regresi memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat dari grafik *normal probability plot*.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik berhimpit dan menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas yaitu dapat diukur dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10.

Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016 (Jojor Gustmainar dan Mariani)

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (independen) memiliki nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan periode t₁ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah terbebas dari autokorelasi yaitu dapat diukur dari nilai Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan $d_u < d_{hitung} < 4 - d_u$.

Dari tabel Durbin Watson pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel $\alpha = 0,05$; $k = 5$ dan $n = 238$, diperoleh $d_l = 1,754$ dan $d_u = 1,821$. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Nilai DW (1,865) berada di antara nilai d_u (1,821) dan nilai $4 - d_u$ (2,179) yang berarti model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi model regresi terjadi heteroskedastisitas atau tidak dengan melihat dari grafik *Scatterplot*.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Penyebaran titik data yang secara acak juga tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Model (Uji F)

Uji F berguna untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengujinya dilakukan uji Anova atau F-Test dengan cara membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 0,05$.

Dengan $df = (k ; n-k-1) = (5 ; 238-5-1) = (5 ; 232)$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $F_{tabel} = 2,253$. Daerah kritis dalam penelitian ini adalah H_1 ditolak jika $F_{hitung} < 2,253$ dan H_1 diterima jika $F_{hitung} > 2,253$. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil uji F dengan F_{hitung} (1314,376) lebih besar dari F_{tabel} (2,253) menunjukkan H_1 diterima. Didukung pula dari nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti model penelitian sudah bagus dan kesalahan untuk menyatakan adanya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah 0,000 Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi menguji seberapa besar nilai variabel x dapat menjelaskan variabel y.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Adjusted R² yang dihasilkan sebesar 0,965 (96,5%) dapat diartikan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* terhadap variabel dependen dapat menjelaskan Harga Saham sebesar 96,5%. Sedangkan sisanya sebesar 3,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam model penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji t (Parsial)

Model	t	Sig.	Kesimpulan
CR	1.089	.277	Tidak Signifikan
DER	-2.766	.006	Negatif Signifikan
GPM	-3.031	.003	Negatif Signifikan
ROI	-.305	.761	Tidak Signifikan
EPS	77.215	.000	Positif Signifikan

Sumber : Data Olahan

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan cara uji t untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara parsial atau secara individu terhadap variabel dependen (terikat), yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas CR, DER, GPM, ROI, dan EPS terhadap harga saham yang

merupakan variabel dependennya. Pada uji t, nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$. Dengan $df = n-k-1 = 238-5-1 = 232$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,651$. Daerah kritis dalam penelitian ini adalah H_1 ditolak jika $t_{hitung} < 1,651$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > 1,651$.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,089 < 1,651$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima, H_1 ditolak. Didukung dari hasil nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,277 > 0,05$) yang berarti hasil penelitian tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Hasil ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi di saham perusahaan LQ45 kurang mempertimbangkan besar kecilnya *Current Ratio*. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang tinggi juga dianggap kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dimana alokasi dana menjadi tidak efektif. Selain itu, dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel CR mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) secara bergantian sementara nilai aktiva lancar cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai utang lancar. Suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum menjamin bahwa utang perusahaan dapat dibayar sesuai dengan tanggal jatuh tempo dikarenakan distribusi aktiva lancar bisa tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dan adanya saldo piutang tak tertagih yang besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2,766 > 1,651$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, H_1 diterima. Didukung dari hasil nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,006 < 0,05$) yang berarti hasil penelitian signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Dari hasil penelitian, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai DER yang semakin meningkat akan mengakibatkan penurunan pada harga saham. Dari hasil analisis deskriptif variabel DER menunjukkan bahwa nilai total ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utang sehingga DER cenderung menurun setiap tahun. Hal ini disebabkan perusahaan lebih memanfaatkan komposisi pendanaan internal dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan daripada memanfaatkan utang-utangnya sehingga semakin kecil beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Akibatnya risiko perusahaan juga semakin kecil karena laba yang diperoleh akan meningkat sehingga harga saham pun meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2016) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3,031 > 1,651$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, H_1 diterima. Didukung dari hasil nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,003 < 0,05$) yang berarti hasil penelitian signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Dari hasil penelitian, *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai GPM yang semakin meningkat akan mengakibatkan semakin menurunnya harga saham sehingga terdapat perbedaan dengan teorinya. Dari hasil analisis deskriptif variabel GPM menunjukkan bahwa nilai laba kotor cenderung lebih rendah dari penjualan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengeluaran biaya-biaya perusahaan yang tinggi sehingga mengurangi laba yang didapatkan perusahaan. Akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi turun dan mengurangi minat investor sehingga harga saham pun menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2016) yang menyatakan bahwa GPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Investment* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,305 < 1,651$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima, H_1 ditolak. Didukung dari hasil nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,761 > 0,05$) yang berarti hasil penelitian tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016 (Jojor Gustmainar dan Mariani)

Hasil ini menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi di saham pasar modal kurang mempertimbangkan besar kecilnya nilai *Return on Investment*. Perusahaan tidak sepenuhnya mengelola total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pengembalian atas investasi yang akan diperoleh. Dari hasil analisis deskriptif variabel ROI menunjukkan bahwa nilai laba bersih setelah pajak cenderung lebih rendah daripada nilai total aktiva. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan investasi yang dilakukan masih kurang efektif dan efisien maka laba yang dihasilkan lebih rendah sehingga nilai ROI yang dihasilkan semakin menurun. ROI masih belum dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk mengukur perubahan harga saham perusahaan ke depannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menyatakan bahwa ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2016) yang menyatakan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($77,215 > 1,651$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak, H_1 diterima. Didukung dari hasil nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$) yang berarti hasil penelitian signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Dari hasil penelitian, *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai EPS akan mengakibatkan harga saham juga semakin meningkat. EPS yang semakin besar akan menyebabkan penawaran atas saham perusahaan akan semakin meningkat yang akan berimbas pada peningkatan deviden dan harga saham. Dari hasil analisis deskriptif variabel EPS menunjukkan bahwa dari nilai laba saham biasa sering mengalami fluktuasi sementara jumlah saham beredar cenderung konstan. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun menjadi ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya kinerja perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Perubahan nilai EPS ini membantu investor memprediksi arus deviden di masa yang akan datang. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq (2012) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return on Investment* (ROI) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016. *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini hanya terdiri dari 5 variabel sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi harga saham, (2) Periode penelitian yang digunakan adalah 7 tahun pengamatan setelah terjadinya krisis ekonomi global, (3) Sampel penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan LQ45 di periode Agustus 2016 sampai Januari 2017, dan (4) Hasil regresi linier berganda yang dilakukan terdapat data yang tidak berdistribusi normal sehingga harus dinaturalkan (*casewise diagnostics*).

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Bagi pihak perusahaan LQ45 diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan jual beli saham di pasar modal agar diperoleh keuntungan yang maksimal atas transaksi perdagangan saham yang dilakukan, (2) Bagi pihak investor diharapkan lebih teliti dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memprediksi harga saham ke depannya dengan menggunakan rasio-rasio yang tepat dan juga dapat mempertimbangkan informasi akuntansi selain rasio keuangan, misalnya faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi perkembangan saham di pasar modal, dan (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan penelitian yang lebih luas cakupannya (di luar akuntansi) dengan memasukkan variabel-variabel baru selain variabel dalam penelitian ini ke dalam model penelitian serta dilakukan pemilihan objek penelitian yang lebih luas cakupannya selain perusahaan LQ45 dan periode pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah,S, Evita. 2016. *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal: STIE Pelita Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi dan Halim, Abdul dan Mamduh M. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. 4th ed. Yogyakarta: UPP STIM

YKPN.

- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. 8th ed. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono dan Harjito, Agus. 2007. *Manajemen Keuangan*. 6th ed. Yogyakarta: Ekonisia.
- Maulana, Firman. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012*. Jurnal: Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63885>.
- Prasetyo, Andri. 2013. *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. Jurnal: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang: 1–20. <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=1632>.
- Putri, Indah Suci Fajarwati. 2011. *Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2009*. Jurnal: Universitas Widyatama. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/5317>.
- Shidiq, Niekie Arwiyati. 2012. *Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010*. Jurnal: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/35548/>.
- Suharno. 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/4101>.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. 6th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.idx.co.id
- www.finance.yahoo.com